

Kontruksi Realita Sosial Perhitungan Weton Pada Pernikahan Adat Jawa Timur

Dela Vera Fadilla¹, Novaliya Elvis Monicha², Eka Dia Listiani Putri³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24042284172@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184290@mhs.unesa.ac.id², 24041184242@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini membahas praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa Timur di Desa Kacangan serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran tradisi dalam menjaga keharmonisan pernikahan dan melestarikan budaya lokal. Dengan menawarkan perspektif baru, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi hari dan pasaran dalam hitungan neptu menghasilkan makna weton yang beragam, meskipun memiliki nilai neptu yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa makna weton dapat bervariasi bergantung pada konteks sosial budaya masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang tradisi weton dan peranannya dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Perhitungan Weton, Pernikahan Adat, Jawa Timur, Keharmonisan Rumah Tangga, Tradisi Budaya

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam budaya Jawa Timur memiliki dimensi yang kaya dan kompleks, salah satunya adalah praktik perhitungan weton. Weton merujuk pada sistem penanggalan yang digunakan untuk menentukan hari lahir seseorang berdasarkan kalender Jawa, yang mencakup hari-hari dalam seminggu dan pasaran. Dalam konteks pernikahan, perhitungan weton dianggap sebagai faktor Penting yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Masyarakat meyakini bahwa kecocokan antara weton calon pengantin dapat menentukan keberhasilan hubungan mereka di masa depan. Namun banyak Masyarakat modern yang mempercayai hal-hal yang bersifat mitos. Sebagian Masyarakat yang mempercayai serta menggunakan weton dalam menentukan hari perkawinan atau hari pernikahan mereka dan kecocokan pasangan. Dalam Masyarakat berkembang cerita yang turun menurun, bahwa seseorang yang akan menikah atau melakukan perkawinan harus melakukan perhitungan weton terlebih dahulu, yang bertujuan untuk melihat kecocokan pasangan, hari pernikahan

kedua mempelai. Jikalau hasil dari perhitungan weton tersebut baik atau cocok, maka perkawinan tersebut dilakukan, namun jika hasilnya berkebalikan atau perhitungan weton kedua mempelai kurang cocok atau bahkan tidak cocok maka keluarga harus melakukan *Ruwatan*, Apabila sudah melakukan ruwatan dan apabila sudah dilakukan dan dihitung weton kedua mempelai namun hasilnya tetap saja tidak baik, maka Keputusan atas perkawinan dari kedua beah pihak keluarga. (Anggraeni & Suryanto, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi realitas sosial di balik praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa Timur, serta dampaknya terhadap kehidupan pasangan suami istri. Pada adat Jawa, perhitungan weton dianggap hal ayng sangat penting sebelum mereka melakukan perkawinan, sehingga pada perhitungan weton ini digunakan sebagai alat untuk menentukan kecocokan pasangan mereka.

Dalam kajian ini, posisi penelitian kami berada di antara beberapa studi sebelumnya yang telah membahas topik serupa. Misalnya, penelitian oleh Jazil Rifqi (2023) dan Nurul Faizah (2022) menyoroti larangan menikah berdasarkan perhitungan weton, tetapi lebih fokus pada aspek hukum Islam dan dampaknya. (Hasanah, 2022) sementara itu, penelitian Muhammad Afif Ulin Nuhaa (2022) juga mengkaji pengaruh weton terhadap keharmonisan keluarga, namun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian kami berupaya untuk memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana masyarakat di Desa Kacangan menerapkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka memahami serta menginterpretasikan makna dari perhitungan tersebut (Rinwanto, 2024).

Keberadaan penelitian ini sangat penting karena memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama di era modern yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi. Dengan memahami konstruksi sosial dibalik praktik weton, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang kian tergerus oleh perkembangan zaman.

Dari tinjauan literatur, terlihat bahwa banyak penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek tertentu dari weton, namun belum ada yang secara komprehensif mengaitkan

praktik ini dengan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga dari perspektif sosial budaya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam melalui wawancara dan observasi langsung terhadap pasangan suami istri di Desa Kacangan. Melalui metode ini, kami berharap dapat mengungkapkan bagaimana mereka memaknai weton dan pengaruhnya terhadap hubungan mereka. Perhitungan weton yang didasarkan dalam peninggalan jaw aitu juga merupakan salah satu bentuk tradisi yang diwariskan. Tradisi perhitungan weton ini juga dilakukan Masyarakat Jawa, meskipun tidak semua Masyarakat mengikuti kebudayaan ini serta mempercayai itungan hari lahir dan pemulihan hari yang baik. Pada Budaya perhitungan weton ini merupakan salah satu ilmu yang dikembangkan di Masyarakat yang sudah diwariskan dari dahulu atau dari generasi ke generasi.

Kalender Jawa Islam merupakan perpaduan kalender Saka dengan kalender Hijrah, Kalender Saka didasarkan pada peredaran bumi yang mengililingi matahari, yang dimulai pada tahun 78 Masehi yaitu pada masa penobatan Aji Saka sebagai raja India yang dikenal dengan peninggalan Saka.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi perhitungan weton tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Jawa Timur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga berfungsi sebagai referensi bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah perubahan zaman yang cepat.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penting terkait praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa Timur, khususnya di Desa Kacangan. Pertama, bagaimana masyarakat di desa ini memahami dan memaknai tradisi perhitungan weton sebagai bagian dari persiapan pernikahan? Kedua, sejauh mana praktik perhitungan weton ini berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan rumah tangga? Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perhitungan weton, meskipun dianggap sebagai tradisi yang penuh nilai budaya, dapat terus relevan dalam masyarakat modern yang kian terpengaruh oleh globalisasi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini

berharap dapat mengungkap lebih dalam konstruksi sosial di balik praktik weton serta dampaknya pada kehidupan keluarga dalam konteks budaya Jawa Timur yang kaya dan dinamis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, (Abdussamad, 2017) yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial terkait tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Kacangan, Kecamatan Tambakrejo. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat setempat memaknai perhitungan weton dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 pasang pasangan untuk dijadikan sampel yaitu Pasangan pertama (inisial L dan N) Berusia 40-an, pasangan ini berasal dari lingkungan pedesaan dengan latar belakang pendidikan menengah, dan memiliki usaha sendiri di bidang pertanian. Mereka berkeyakinan bahwa menghormati tradisi weton merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga untuk menjaga warisan budaya.

Pasangan kedua (inisial L dan D) Berusia 30-an, tinggal di perkotaan, dan bekerja sebagai pegawai swasta. Pasangan ini memiliki pendidikan tinggi (sarjana) dan menjelaskan bahwa mereka mengikuti perhitungan weton atas permintaan orang tua sebagai bentuk penghormatan. Mereka lebih moderat dalam keyakinan terhadap makna weton, menganggapnya sebagai panduan tradisional yang tidak sepenuhnya mutlak.

Pasangan ketiga (inisial I dan A) Pasangan ini berada pada usia 20-an, dengan latar belakang pendidikan menengah, dan berasal dari keluarga dengan tradisi Jawa yang kuat. Mereka bekerja di sektor informal dan memiliki keyakinan tinggi terhadap perhitungan weton. Mereka menjelaskan bahwa orang tua dan keluarga besar berperan penting dalam memilih waktu pernikahan mereka berdasarkan weton, dan mereka menganggapnya sebagai landasan untuk menjalani pernikahan yang harmonis.

Wawancara dilakukan dengan delapan pasangan suami istri yang menikah berdasarkan perhitungan weton. Proses wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait tradisi ini. Dalam wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar responden merasa bebas untuk berbagi cerita dan pandangan mereka. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik sosial yang berkaitan dengan weton, seperti ritual atau upacara yang mungkin dilakukan sebelum pernikahan. Dokumentasi juga diambil dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku tentang adat istiadat Jawa dan artikel-artikel ilmiah.

Dengan adanya realitas Masyarakat Jawa yang masih percaya pada perhitungan weton, perhitungan weton ini dikonstruksi oleh Masyarakat Jawa sebagai tradisi yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan dengan tujuan untuk mengetahui kecocokan pasangan, pantangan dalam perkawinan seperti bibit, bebet, dan bobot.

Penelitian ini, dilakukan di Desa Kacangan Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro, terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih Lokasi penelitian tersebut yakni bahwa Masyarakat di desa tersebut masih mempercayai dan melakukan perhitungan weton jika akan melakukan perkawinan keluarganya.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisir informasi secara sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Peneliti kemudian menafsirkan data tersebut untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai bagaimana tradisi weton berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sidomulyo. Proses analisis ini juga melibatkan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.

Keandalan dan validitas temuan penelitian ini dijaga melalui beberapa cara. Pertama, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mencerminkan realitas di lapangan. Kedua, teknik triangulasi digunakan untuk membandingkan hasil wawancara

Inisial Pasangan	Weton	Hasil Hitungan	Arti/Makna
L dan N	Sabtu Pahing dan Minggu Wage	$18 + 9 = 27$	Jodoh
P dan S	Kamis Kliwon dan Selasa Kliwon	$16 + 11 = 27$	Jodoh
L dan D	Minggu Pon dan Minggu Pon	$12 + 12 = 24$	Pesthi
I dan A	Jum'at Pahing dan Senin Pon	$15 + 11 = 26$	Ratu

Ada beberapa penjelasan terkait perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa:

A. Pegat

Kata "pegat" jika diterjemahkan dalam bahasa jawa yaitu artinya cerai, perceraian atau berpisah. Di dalam konteks perhitungan weton ini apabila mendapat hasil hitungan "pegat" dapat diartikan bahwa pasangan tersebut akan mengalami masalah-masalah yang berujung pada perceraian. Penyebab perceraian ini juga bermacam-macam bisa saja karena perselingkuhan ataupun faktor ekonomi. Masyarakat Jawa Timur mempercayai bahwa kedua weton tersebut yang menghasilkan hitungan "pegat" sebaiknya dihindari karena dapat menyebabkan perceraian atau membatalkan pernikahan karna weton yang tidak cocok tersebut.

B. Ratu

Dalam konteks perhitungan weton ini makna dari perhitungan "Ratu" adalah sosok yang dihormati, pada pasangan yang mendapat perhitungan "Ratu" diyakini sudah cocok dan berjodoh, dengan kecocokan ini menciptakan sebuah hubungan yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.

C. Jodoh

Dalam konteks perhitungan wetoh, jika hasil perhitungannya "jodoh" maka dapat diartikan pasangan tersebut memang benar-benar cocok dan berjodoh. Mereka mampu menerima kekurangan ataupun kelebihan masing-masing, serta memahami satu sama lain, hal inilah yang membuat hubungan mereka akan awet dan harmonis sampai tua nanti.

D. Topo

Dalam perhitungan weton Jawa istilah "Topo" memiliki arti masalah. Dalam konteks perhitungan weton pasangan yang hasil perhitungan wetonnya Topo berarti akan ada masalah di awal hubungannya, namun akan bahagia pada akhirnya atau bisa dibilang hubungan yang akan sulit diawal namun akan Bahagia atau happy ending. Mungkin dapat disebut "mujur musang" Yaitu kesulitan saat awal-awal hubungan, karena masih dalam proses memahami satu sama lain, namun pada akhirnya mereka akan melewati masa sulit itu dan mempererat hubungan mereka.

E. Pesthi

Dalam perhitungan weton Jawa ini, Pesthi mempunyai arti khusus dalam menentukan perjodohan calon pasangan. Pesthi sendiri mempunyai arti yaitu pasangan suami istri yang memiliki perhitungan pesthi akan selalu diselimuti dengan keharmonisan hingga mereka tua nantinya.

F. Padu

Padu dalam konteks perhitungan weton dalam Jawa memiliki arti yaitu konflik atau pertengkaran. Dalam weton pasangan menunjukkan adanya indikasi padu. Bila ternyata terdapat pasangan yang memiliki atau mempunyai hasil hitungan Padu bisa jadi pasangan tersebut akan sering mendapatkan cobaan atau sering bertengkar dan berakhir pada perceraian. Namun hal tersebut juga akan tergantung bagaimana keduanya menghadapi segala masalahnya yang ada.

Pengaruh hari dan pasaran lainnya manusia terhadap perilaku dan sifat pribadi seseorang. Berikut watak manusia beserta weton atau pasarnya.

Pasaran	Watak
Pahing	Berpikir cerdas, tidak mudah terpengaruh, tidak suka bergaul dan suka pamrih terhadap orang lain.
Pon	Pikiran cerdas, tidak boros, cerewet, dan jika dia marah berbahaya.
Legi	Sopan santun, keras kepala, disukai banyak orang, dan suka memberi.
Kliwon	Mudah tersinggung perasaannya, pintar mencari rejeki, cerdas, suka menolong.
Wage	Tidak mudah terpengaruh, keras hati dan tidak banyak bicara.

Dengan observasi dan dokumentasi guna mengurangi bias. Ketiga, peneliti juga melakukan member check dengan meminta responden untuk memverifikasi kembali temuan awal guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman mereka.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang tradisi perhitungan weton dalam konteks budaya Jawa Timur serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademis tetapi juga memberikan wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya tradisi dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis

Menurut teori konstruksi sosial, nilai-nilai dan praktik-praktik budaya seperti perhitungan weton adalah hasil dari konstruksi sosial yang dipertahankan melalui interaksi masyarakat dari generasi ke generasi. Berger dan Luckmann (1966) dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, tradisi perhitungan weton dianggap sebagai "realitas sosial" yang diciptakan dan dikukuhkan secara kolektif oleh masyarakat Desa Kacangan sebagai cara untuk menentukan kecocokan pasangan dalam pernikahan. Nilai budaya ini dipercaya dapat mempengaruhi hubungan rumah tangga sehingga dianggap memiliki peran signifikan dalam keharmonisan pernikahan.

Clifford Geertz (1973) melalui teori simbolisme budaya menyatakan bahwa simbol-simbol dalam budaya, seperti weton, bukan hanya ritual belaka, melainkan mewakili makna yang dalam bagi masyarakat yang mempraktikkannya. Dalam hal ini, perhitungan weton dianggap sebagai simbol yang mencerminkan identitas, keberlanjutan, dan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Simbolisme weton ini memiliki dimensi yang lebih dalam, yakni sebagai pedoman yang tidak hanya menentukan hari baik pernikahan, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup dan harmoni antara manusia dan alam semesta yang diyakini oleh masyarakat Jawa.

Berdasarkan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, setiap elemen dalam suatu budaya memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial. Tradisi perhitungan weton memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga serta melindungi nilai-nilai tradisional. Dalam budaya Jawa, keharmonisan antara pasangan dan lingkungan keluarga adalah hal yang penting, sehingga praktik perhitungan weton dianggap sebagai langkah preventif untuk meminimalisasi konflik dalam rumah tangga dan mendukung kestabilan sosial secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa Nikah berarti “bergabung” “hubungan kelamin” dan juga diartikan sebagai “akad” (Az-Zuhaili, 2010) Adapun yang tertulis pada UU nomer 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yaitu Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Akad nikah yang telah dilakukan akan memberikan status kepemilikan bagi suami istri. Pada adat Jawa, Akad memiliki 2 jenis umum yaitu Akad nikah syar’i yang berpaku pada ajaran agama islam, melibatkan saksi juga dilakukan oleh penghulu dan Akad nikah adat yang mengacu pada tradisi setempat, dan diimbui berbagai ritual dan simbolisme yang khas. Sejarah penggunaan system kalender dalam peradaban Jawa dimulai pada masa primitif Jawa yang menggunakan sistem kalender bernama “Pranata Mangsa” yang artinya ketentuan musim.

Kalender ini berbasis peredaran matahari dan siklusnya berusia 365-366 hari dan dibagi dalam beberapa versi. Sampai beberapa waktu akhirnya Masyarakat Jawa memutuskan sistem kalender yang baru, yaitu Kalender Jawa. Dengan perubahan ini sistem kalender tidak lagi berdasarkan pada peredaran matahari melainkan didasarkan pada peredaran bulan. Dalam penelitian ini kami melibatkan 4 pasangan suami istri yang menikah di wilayah Jawa Timur. Melalui wawancara yang mendalam para pasutri tersebut mengungkapkan bahwasannya mereka menikah dengan mempertimbangkan perhitungan weton. Mereka percaya bahwa weton tidaklah sekedar perhitungan melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam. 5 diantara pasutri tersebut juga mengungkapkan orang tua juga menjadi faktor signifikan dalam pemilihan tanggal berdasarkan weton. Pasutri menjelaskan bahwa ada rasa tanggung jawab untuk menghormati sebuah tradisi yang sudah dijalankan turun temurun pada keluarga mereka. Ditambah adanya bukti nyata pada saudara saudara yang menikah dengan weton telah menjalani hidup yang baik menambah kepercayaan mereka pada tradisi ini. Dapat digaris bawahi masih banyak yang mempercayai perhitungan weton dalam pernikahan, Salah satu pasutri juga menjelaskan mereka percaya bahwa weton mencerminkan karakter dan nasib pasangan. Seperti seseorang yang lahir pada weton yang dianggap baik maka juga dipercaya akan memiliki kepribadian yang baik pula. Pada hal ini dapat disimpulkan bagaimana weton berfungsi sebagai alat untuk menilai keserasian antara pasangan. Hal ini juga membuktikan meskipun pengaruh modernisasi sudah merajalela mempengaruhi bahwa tradisi tradisi seperti ini hanyalah mitos, masih banyak pasangan yang percaya dan berpegang pada tradisi ini. Para pasutri juga menambahkan mereka merasa lebih aman dan nyaman mengikuti perhitungan weton, pasutri mengaku weton adalah landasan untuk terus percaya bahwa mereka akan terus bertemu hal hal baik. Tapi tak bisa dipungkiri pula banyak yang memilih unntuk tidak terlalu terikat pada tradisi ini. Tradisi ini juga mempengaruhi pandangan seseorang, 3 pasutri menjawab mereka akan seringkali memberikan pandangan negatif pada pasangan suami istri yang menikah tanpa memperhatikan weton. Pasangan tersebut juga akan mendapat kritik dari masyarakat yang menyebabkan terciptanya tekanan yang kuat untuk mematuhi tradisi. Penelitian ini berfokus pada penentuan arti atau makna dari "weton" berdasarkan hari, pasaran, dan hitungan neptu. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi makna "weton" yang

berkaitan dengan kombinasi antara hari dan pasaran. Sebagai contoh, pasangan inisial L dan N memiliki kombinasi weton Sabtu pahing dan Minggu wage dengan hitungan neptu $18+9=27$ yang diartikan sebagai *Jodoh*. Sementara itu, pasangan inisial L dan D memiliki kombinasi weton Kamis kliwon dan Selasa kliwon dengan hitungan neptu $12+12=24$, tetapi memiliki makna yang berbeda, yaitu *Peshti*. Adapun pasangan inisial I dan A menunjukkan kombinasi weton Jumat Pahing dan Senin pon dengan hitungan neptu $15+11=26$, yang memiliki arti *Ratu*. Sedangkan, pasangan inisial P dan S dengan kombinasi weton Kamis kliwon dan Selasa kliwon dengan hitungan neptu $16+11=27$ memiliki makna *Jodoh*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hitungan neptu yang sama pada kombinasi hari dan pasaran dapat memiliki arti atau makna yang berbeda-beda. Sebagai contoh, neptu dengan nilai 11 pada weton Senin Pon dan Selasa Kliwon, meskipun memiliki nilai yang sama, menunjukkan makna yang berbeda apabila dipasangkan dengan weton lain. Hal ini menandakan bahwa arti "weton" tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah hitungan neptu, tetapi juga oleh kombinasi hari dan pasaran secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian di lapangan, didapati bahwa perhitungan weton dalam pernikahan masih dianggap sebagai tradisi yang memiliki makna simbolik dan mendalam bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya bagi pasangan yang menikah dengan mempertimbangkan weton. Dari wawancara mendalam dengan empat pasangan suami istri, terungkap bahwa mereka bukan hanya sekedar mengikuti tradisi secara seremonial, tetapi juga memiliki keyakinan bahwa weton mencerminkan karakter dan nasib pasangan, serta menentukan kecocokan di antara mereka.

Sebanyak lima pasangan menyebutkan bahwa faktor keluarga, terutama orang tua, menjadi alasan utama dalam pemilihan tanggal pernikahan berdasarkan weton. Ada rasa tanggung jawab yang kuat untuk menghormati tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam keluarga. Beberapa pasangan bahkan mengaku bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman setelah melakukan perhitungan weton, karena mereka percaya bahwa mengikuti perhitungan tersebut akan membawa kebaikan dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa adanya dampak sosial yang cukup kuat pada pasangan yang memilih untuk tidak mengikuti perhitungan weton. Tiga pasangan menyebutkan bahwa seringkali masyarakat akan memberikan pandangan negatif atau kritik kepada pasangan yang menikah tanpa mempertimbangkan weton, sehingga menimbulkan tekanan untuk mematuhi tradisi tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa weton bukan hanya sekadar metode perhitungan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menilai keserasian antar pasangan, serta sebagai mekanisme sosial yang memperkuat nilai budaya di tengah masyarakat Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan langsung, temuan ini menunjukkan adanya variasi makna weton yang bergantung pada kombinasi hari, pasaran, dan jumlah hitungan neptu.

Penemuan ini dapat dianalisis menggunakan **Teori Simbolisme Budaya** yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz (1973), simbol-simbol dalam budaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi sederhana, tetapi juga membawa makna dan nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat yang mempraktikkannya. Weton dalam konteks masyarakat Jawa merupakan simbol dari harmoni, keseimbangan, dan nasib baik, yang dipercaya dapat mendukung keharmonisan hubungan dalam pernikahan. Praktik ini menjadi simbol keyakinan masyarakat bahwa setiap individu membawa pengaruh tertentu yang memengaruhi kehidupan orang lain, terutama dalam hubungan pernikahan.

Melalui simbolisme budaya, weton menjadi lebih dari sekadar perhitungan, melainkan cerminan pandangan hidup masyarakat yang percaya pada harmoni antara manusia dengan alam semesta. Kombinasi antara hari, pasaran, dan hitungan neptu dipercaya mampu mencerminkan karakter seseorang serta menentukan kecocokan dan keharmonisan antar pasangan.

Di sisi lain, dengan adanya tekanan sosial bagi pasangan yang tidak mengikuti perhitungan weton, tradisi ini juga berperan sebagai alat sosial yang menjaga keteraturan dan keselarasan dalam masyarakat. Masyarakat menggunakan weton sebagai sarana untuk menilai dan mengarahkan norma sosial, sehingga individu merasa terikat untuk mematuhi tradisi demi menghindari kritik atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa Timur memiliki makna kompleks dan beragam yang ditentukan oleh kombinasi antara hari, pasaran, dan hitungan neptu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dua weton memiliki hitungan neptu yang sama, seperti Senin Pon dan Selasa Kliwon yang sama-sama bernilai neptu 11, makna yang terkandung dapat berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa makna weton tidak hanya ditentukan oleh hitungan neptu semata, tetapi juga oleh kombinasi hari dan pasaran.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menyimpulkan bahwa:

1. **Makna Perhitungan Weton:** Makna weton bagi pasangan yang menikah sangat dipengaruhi oleh gabungan dari hari, pasaran, dan hitungan neptu, di mana nilai yang lebih tinggi, seperti kombinasi Sabtu Pahing dan Minggu Wage dengan neptu 27, sering diartikan sebagai “Jodoh,” yang memiliki arti kekuatan ikatan yang dianggap kuat dalam pernikahan. Dengan demikian, perhitungan weton berfungsi sebagai alat untuk menentukan kecocokan dan keharmonisan pasangan, sehingga perhitungan ini menjadi tradisi yang diyakini dapat membantu dalam menjaga keseimbangan dalam hubungan pernikahan.
2. **Keberlanjutan Nilai Budaya di Tengah Modernisasi:** Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Jawa Timur telah mengalami pengaruh modernisasi, perhitungan weton tetap menjadi panduan yang dipercayai dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan peran perhitungan weton sebagai simbol nilai budaya yang penting bagi masyarakat, yang mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi pasangan yang menjalani pernikahan. Bahkan, di beberapa keluarga, perhitungan weton masih dihormati sebagai bagian dari tanggung jawab untuk melestarikan tradisi turun-temurun.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memengaruhi kelengkapan informasi yang disampaikan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas membuat temuan penelitian ini tidak mencakup seluruh variasi praktik weton yang ada di masyarakat Jawa Timur. Mayoritas

masyarakat di Desa Kacangan masih menganggap weton sebagai hal yang sakral, sehingga banyak informan yang enggan membuka informasi tentang weton mereka, karena kepercayaan bahwa weton dapat digunakan untuk praktik-praktik supranatural seperti santet dan pelet. Hal ini menyebabkan penulis hanya dapat melibatkan empat informan dalam penelitian.

Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji makna weton dari perspektif yang lebih luas, seperti pengaruhnya terhadap aspek sosial-ekonomi atau spiritual masyarakat. Studi serupa di wilayah lain juga disarankan untuk melihat bagaimana variasi dalam praktik weton dapat berbeda di luar Jawa Timur, serta untuk memahami makna budaya yang mungkin ada di berbagai tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aatika, N. A. J., Maulani, N. A., & Rifqi, M. J. (2023). Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 5(2), 285–303. <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v5i2.7938>
- Abdussamad, Z. (2017). metode penelitian kualitatif. In *CV. syakir Media Press* (Vol. 4, Issue 1).
- Anggraeni, C. W., & Suryanto, S. (2024). Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 77–89.
- Faizah, N., & Tulab, T. (2022). Larangan Nikah Karena Weton Calon Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1–8.
- Hasanah, E. Z. (2022). Komunikasi Etnografi Pada Serah-Terima Manten Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 123–140. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.268>
- Hidayati, S. N., & Luthfilhakim, M. (2024). Tradisi Perhitungan Weton dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sidomulyo dalam Perspektif ‘URF.

Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial, 10(1), 30–48.
<https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.268>

Janeko, J., & Wahidah, U. (2024). Tradisi Perhitungan Weton dalam Perkawinan Adat Perspektif ‘Urf. *HOKI: Journal of Islamic Family Law*, 2(1), 12.

Kutrotun, I. N. (2017). Konstruksi Masyarakat Tentang Perhitungan Weton dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Universitas Airlangga*, 1–20.
[https://repository.unair.ac.id/68270/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/68270/3/Fis.S.76.17.Nai.k - JURNAL.pdf](https://repository.unair.ac.id/68270/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/68270/3/Fis.S.76.17.Nai.k-JURNAL.pdf)

Nuha, M. A. U. (2022). Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Larangan Pernikahan Akibat Perhitungan Weton Wage dan Pahing (Tinjauan Budaya di Desa Kembang Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora). *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2(1), 24. <https://jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/projus/article/view/262/160>

Rinwanto. (2024). perhitungan weton di desa baniagung sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam persektif ’urf. *Ilmu Syariah*, 5(2), 276–289.

Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(1), 156–167.
<https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>

Wahbah, A.-Z. (2010). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Gema Insani.

UU Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan